

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti membahas hasil penenliti dari yang berhasil didapat peneliti dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk bab II dan bab IV. Pada skripsi ini data yang di analisis dalam data skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung yang dilengkapi dengan dokumentasi yang adaa yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang Internalisasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

1. Internalisasi Budaya Religius Sholat Berjama'ah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

Dari hasil penelitian mengenai Internalisasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung. Ada beberapa penanaman dan pembiasaan yang dilakukan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa internalisasi budaya religius sholat berjama'ah di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung antara lain:

Dalam menginternalisasi budaya religius sholat berjama'ah sebaiknya dikerjakan dengan cara pembiasaan rutin setiap hari dan pembinaan. Dengan ditunjang koordinasi bersama wali santri. Sehingga proses internalisasi berjalan di sekolah maupun di rumah. Karena pada hakikatnya pembudayaan sholat berjama'ah itu sangat penting, karena sholat berjama'ah mempunyai derajat (pahala) yang lebih tinggi daripada sholat sendirian (munfarid). Maka dari itu budaya sholat berjama'ah ini harus dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah sebagai bentuk penanaman sekaligus pembiasaan yang nanti akan diterapkan ketika dirumah maupun dimana pun berada.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.¹ Jadi internalisasi merupakan suatu proses memasukkan nilai-nilai ke dalam pribadi seseorang melalui beberapa kegiatan.

Penanaman budaya religius sholat berjama'ah di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung sudah berjalan dengan lancar. Terbukti bahwa sholat berjama'ah di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung telah diterapkan sejak lama yakni sejak berdirinya lembaga sampai sekarang. Penanaman budaya religius sholat berjama'ah dilaksanakan setiap hari senin sampai hari kamis untuk jama'ah sholat dzuhur. Dan setiap

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan...*, hal. 21

hari senin-sabtu untuk sholat dhuha berjama'ah. Diikuti oleh seluruh siswa kelas III, IV, V dan VI.

Menurut pernyataan M Imran Shalat Dhuha merupakan shalat sunat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat.²

Internalisasi budaya religius sholat berjama'ah di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar selesai siswa langsung menuju musholla kemudian wudhu dan melaksanakan sholat berjama'ah. Dengan didampingi oleh Bapak/Ibu guru agar kegiatan berjalan dengan lancar, sehingga dengan internalisasi budaya religius sholat berjama'ah ini budaya religius sholat berjama'ah tercapai tujuan dan memberikan manfaat untuk siswa siswi khususnya di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

Hal ini sesuai dengan teorinya Sulaiman Rasjid, shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.³

Dengan dilaksanakannya kegiatan budaya religius sholat berjama'ah ini diharapkan kecerdasan emosional siswa meningkat. Dengan sholat berjama'ah dapat membentengi diri dari pengaruh negative sehingga siswa dapat mengenali dan mengontrol perilakunya sendiri, dapat membedakan

² M. Imran, *Penuntun Shalat Dhuha*, (semarang: Karya Ilmu, 2006), hal .36

³ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam...*, hal 53.

antara yang baik atau buruk, didahului dengan meminta pertolongan kepada Allah SWT, tidak membeda-bedakan antara satu sama lain, disiplin atau tertib.

Hal ini sesuai dengan teorinya David Goleman bahwa : Komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:⁴

a) Pengenalan Diri (*Self Awareness*) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu: (1) Kesadaran emosi (*emosional awareness*), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya. (2) Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri. Percaya diri (*self confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. b) Pengendalian Diri (*Self Regulation*) adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu: (1) Kendali diri (*self-control*), yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak. (2) Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas. (3) Kehati-hatian (*conscientiousness*), yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi. (4) Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan. (5) Inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-

⁴ *Ibid*, hal. 513-514.

informasi baru. c) Motivasi (*Motivation*) adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur unsur motivasi, yaitu: (1) Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan. (2) Komitmen (*commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga. (3) Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. (4) Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya Internalisasi budaya religius sholat berjama'ah dilaksanakan dengan cara pembiasaan praktik rutin setiap hari dan pembinaan. Dengan ditinjau koordinasi bersama wali santri. Sehingga proses internalisasi berjalan di sekolah maupun di rumah. Di sekolah kegiatan budaya religius sholat berjama'ah ini diikuti oleh siswa kelas III, IV, V, VI, sedangkan kelas I dan II bimbingan sholat. Siswa langsung menuju ke musholla kemudian wudhu dan melaksanakan sholat berjama'ah dengan didampingi oleh Bapak/Ibu guru. Dalam internalisasi budaya religius sholat berjama'ah dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah siswa dapat mengenali dan mengontrol perilakunya sendiri, dapat membedakan antara yang baik atau buruk, didahului dengan meminta pertolongan kepada Allah SWT, tidak membeda-bedakan antara satu sama lain, disiplin atau tertib.

2. Internalisasi Budaya Religius Tadarrus Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

Dari hasil penelitian mengenai Internalisasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung. Ada beberapa penanaman dan pembiasaan yang dilakukan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa internalisasi budaya religius tadarrus Al-Qur'an di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung antara lain:

Internalisasi budaya religius tadarrus Al-Qur'an dilaksanakan dengan cara pembiasaan praktik rutin setiap hari melalui kegiatan tadarrus Al-Qur'an. Dengan ditunjang koordinasi bersama wali santri. Sehingga proses internalisasi berjalan di sekolah maupun di rumah. Internalisasi budaya religius tadarrus Al-Qur'an diharapkan mampu menciptakan rasa kecintaan kepada Allah SWT dan rasulnya. Maka dari itu MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan cara melakukan pembiasaan rutin tadarrus Al-Qur'an melalui kegiatan tadarrus Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusuf Qordowi Makna tadarrus Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah

tajwid dan berusaha untuk menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an dan mempelajari maknanya.⁵

Tadarrus Al-Qur'an yang diterapkan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung telah terlaksanakan dengan baik dan lancar kegiatan ini sudah diterapkan sejak berdirinya sekolah sampai sekarang. Tadarrus Al-Qur'an di MI Sabilul Muhhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung dilaksanakan setelah sholat dzuhur berjama'ah. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas III, IV, V dan VI . Yang mana siswa langsung masuk ke dalam kelas dan langsung bertadarrus bersama dilanjutkan menyeter bacaannya untuk dibenarkan sesuai dengan metode atau sistem membaca yang diambil yang didampingi oleh guru kelasnya masing-masing. Metode, dasar atau sistem membaca toriqoti merupakan sistem membaca dengan menggunakan lagu rosm menghafal setiap huruf hijaiyah sesuai dengan ilmu tajwid.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdul majid, Diantara etika membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:⁶ 1) Berguru secara musyafahah 2) Niat membaca dengan ikhlas 3) Dalam keadaan bersuci 4) Memilih tempat yang pantas dan suci 5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan 6) Bersiwak (gosok gigi) 7) Membaca Ta'awudz 8) Membaca Al-Qur'an dengan tartil 9) Merenungkan makna Al-Qur'an 10) Khusyu' dan khudhu' 11) Memperindah

⁵ Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an...*, hal. 217.

⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 35-47.

suara 12) Menyaringkan suara 13) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain
14) Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal.

Dengan dilaksanakannya kegiatan budaya religius tadarrus Al-Qur'an ini diharapkan kecerdasan emosional siswa meningkat. Dengan tadarrus Al-Qur'an yang lancar didukung dengan metode toriqoti yang indah siswa termotivasi sehingga siswa lebih terdorong untuk lebih meningkatkan prestasinya, serta mempunyai komitmen yang baik.

Hal ini sesuai dengan teorinya David Goleman bahwa : Komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:⁷

a) Pengenalan Diri (*Self Awareness*) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu: (1) Kesadaran emosi (*emosional awareness*), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya. (2) Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri. Percaya diri (*self confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. b) Pengendalian Diri (*Self Regulation*) adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu: (1) Kendali diri (*self-control*), yaitu mengelola emosi dan desakan hati

⁷ *Ibid*, hal. 513-514.

yang merusak. (3) Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas. (3) Kehati-hatian (*conscientiousness*), yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi. (4) Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan. (5) Inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru. c) Motivasi (*Motivation*) adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur unsur motivasi, yaitu: (1) Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan. (2) Komitmen (*commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga. (3) Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. (4) Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya Internalisasi budaya religius tadarrus al-qur'an dilaksanakan dengan cara pembiasaan praktik rutin setiap hari dan pembinaan. Dengan ditinjau koordinasi bersama wali santri. Sehingga proses internalisasi berjalan di sekolah maupun di rumah. Tadarrus Al-Qur'an di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung dilaksanakan setelah sholat dzuhur berjama'ah. Kegiatan ini diikuti oleh kelas III, IV, V, dan VI. Yang mana setelah sholat dzuhur berjama'ah siswa langsung masuk ke dalam kelasnya

masing-masing dan langsung bertadarrus bersama dilanjutkan menyeter bacaanya atau membenarkan bacaanya sesuai dengan metode yang digunakan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung yakni metode atau sistem membaca toriqoti yang didampingi oleh guru kelasnya masing-masing. Metode toriqoti merupakan metode, dasar atau sistim membaca Al-Qur'an dengan lagu rosm agar siswa lebih mudah menangkap materi Al-Qur'an dengan cepat dan mudah menghafal setiap huruf hijaiyah sesuai dengan ilmu tajwid. Internalisasi budaya religius tadarrus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah Dengan tadarrus Al-Qur'an yang lancar didukung dengan metode toriqoti yang indah siswa termotivasi sehingga siswa lebih terdorong untuk lebih meningkatkan prestasinya, serta mempunyai komitmen yang baik.

3. Internalisasi Budaya Religius Istighosah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

Dari hasil penelitian mengenai Internalisasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung. Ada beberapa penanaman dan pembiasaan yang dilakukan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa internalisasi budaya religius istighosah di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung antara lain:

Internalisasi budaya religius istighosah dilakukan dengan cara pembiasaan praktik rutin setiap hari jum'at pagi melalui kegiatan istighosah. Dengan ditunjang koordinasi bersama wali santri. Sehingga proses internalisasi berjalan di sekolah maupun di rumah. Internalisasi budaya religius istighosah diharapkan mampu mendidik siswa agar menambah kecintaan Nabi SAW dengan shalawat, mengingat Allah SWT dengan berdzikir serta doa dalam memohon perlindungan kepada Allah SWT. Maka dari itu MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung menanamkan pembiasaan rutin setiap hari jum'at pagi dengan mengadakan istighosah. Kegiatan ini terdiri dari doa, dzikir dan sholawat. Diikuti oleh siswa kelas III, IV, V dan VI.

Hal ini sesuai dengan teori Ulil Amri Syarif, Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebearnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.⁸

Hal tersebut juga sesuai dengan teori Umi Wakhidatul mubarok dalam skripsinya Istighosah adalah melaksanakan ibadah dan melafalkan bacaan-

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 121.

bacaan yang berisikan do'a, zikir, shalawat, yang bermanfaat untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT.⁹

Dengan dilaksanakannya budaya religius istighosah dalam meningkatkan kecerdasan emosional diharapkan siswa terbiasa berdoa, berdzikir dan bershalawat sehingga terbentuk pola pikir yang jernih, kreatif, inovatif dan optimis. Dan siswa lebih percaya diri terhadap dirinya sendiri.

Hal ini sesuai dengan teorinya David Goleman bahwa : Komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

a) Pengenalan Diri (*Self Awareness*) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu: (1) Kesadaran emosi (*emosional awareness*), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya. (2) Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri. Percaya diri (*self confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. b) Pengendalian Diri (*Self Regulation*) adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu: (1) Kendali diri (*self-control*), yaitu mengelola emosi dan desakan hati

⁹ Umi Wakhidatul Mubarak, *Pengaruh Keaktifan Dalam Mengikuti Pengajian Istighosah Malam Senin Terhadap Implementasi Sikap Sabar*, (Salatiga: Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal 17-18.

¹⁰ *Ibid*, hal. 513-514.

yang merusak. (3) Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas. (3) Kehati-hatian (*conscientiousness*), yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi. (4) Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan. (5) Inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru. c) Motivasi (*Motivation*) adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur unsur motivasi, yaitu: (1) Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan. (2) Komitmen (*commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga. (3) Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. (4) Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya Internalisasi budaya religius istighosah dilaksanakan dengan cara pembiasaan praktik rutin setiap hari dan pembinaan. Dengan ditinjau koordinasi bersama wali santri. Sehingga proses internalisasi berjalan di sekolah maupun di rumah.

Istighosah di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung dilaksanakan rutin setiap hari jum'at pagi sebelum melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas III, IV,V dan VI. Istighosah yang dilakukan membaca doa, dzikir dan lalu shalawat. Dalam internalisasi

budaya religius istighosah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah dengan istighosah siswa menjadi percaya diri terhadap kemampuannya, melatih konsentrasi siswa, dapat mempengaruhi pola pikir lebih kreatif, inovatif dan lebih optimis.

